

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Saat ini diperlukan generasi muda yang dapat meneruskan cita-cita bangsa Indonesia. Cita-cita ini hanya dapat dicapai melalui pendidikan. Pendidikan ini harus dilaksanakan sebaik-baiknya, sehingga akan diperoleh hasil yang diharapkan. Karena melalui proses pendidikan baik di sekolah dalam keluarga maupun masyarakat dapat dibangun atau dikembangkan potensi anak dengan kerjasama yang sinergis. Potensi-potensi yang dibangun meliputi : “Kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Menurut Bernando (<http://bernandohutajulu.blogspot.co.id/2012/10/pengertian-penilaian-kognitif-afektif.html>) menyatakan bahwa :

Kognitif adalah kemampuan intelektual dalam berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Kognitif ditumbuh kembangkan untuk penguasaan dan ilmu pengetahuan yang dapat mengembangkan dirinya dan keterampilan hidupnya. Afektif adalah mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai yang harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku berkata sopan santun, sikap disiplin, menghormati yang lebih tua (orangtua) dan menyanyangi yang lebih muda. Psikomotorik adalah berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreativitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dan hasil pekerjaan berguna. Untuk itu peserta didik harus diberi motivasi dan diasuh orangtua dalam keluarga mendukung pendidikan sehingga potensi anak berkembang optimal.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan utama dan pertama bagi seorang anak. Sebagaimana hal ini di ungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara (dalam M. Shcohib, 2000) yang menyatakan bahwa, “Keluarga merupakan pusat

pendidikan yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia”. Sebagai lingkungan yang pertama dan utama bagi anak seyogyanya keluarga mampu menjadi peletak dasar dalam pembentukan karakter yang baik yang dijadikan landasan pengembangan kepribadian anak sehingga dapat membentuk karakter bangsa di kemudian hari yang dalam hal ini dilakukan oleh orang tua.

Keluarga juga merupakan tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga yang memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan bagi anak. Oleh karena itu peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak. Dalam Undang – Undang No 23 tahun 2002 pasal 26 tentang perlindungan anak menyatakan bahwa, “Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak. Menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya adalah kewajiban orang tua sepenuhnya”. Dengan demikian, orang tua adalah hal utama yang merupakan dasar pembentukan kepribadian dan sikap anak untuk perkembangan yang lebih baik berguna bagi nusa dan bangsa .

Namun kenyataannya, ada keluarga (orangtua) telah salah mendidik anaknya. Contohnya ada anak yang ngelem, membunuh anak, menjual anak, dan membiarkan anak merokok. Dalam kehidupan sehari – hari, tidak sedikit anak yang menirukan kebiasaan buruk orang dewasa. Kebiasaan tersebut bahkan berbahaya bagi anak misalnya kebiasaan merokok. Anak terbiasa melihat anggota keluarga dan orang-orang di sekelilingnya merokok. Sehingga anak beranggapan

bahwa merokok adalah sesuatu yang biasa. Seperti yang diberitakan Saputra, Hendra (dalam solopos.com, 2013) yang menyebutkan bahwa,

Hasil *survei* yang menyatakan 60 persen anak Sekolah Dasar (SD) pernah merokok, dinilai sangat mengejutkan. Kepala Dinas Kesehatan Kota (DKK) Solo Siti Wahyuningsih, mengatakan faktor utama penyebab anak pernah merokok adalah lingkungan keluarga. "Jangan pernah merokok di depan anak-anak, karena biasanya mereka akan meniru perilaku orangtuanya." Hal itu ditegaskan Siti Wahyuningsih saat dihubungi *SOLOPOS FM* dalam acara *Dinamika 103*. Hal yang sama pun diungkapkan oleh Sarmidi. "Bapak saya tidak merokok, saya tidak merokok, anak saya juga tidak berani merokok, berarti anak perokok berawal dari pergaulan lingkungan.

Hal ini mengindikasikan bahwa sikap perilaku seorang anak dapat ditentukan atau meniru sikap perilaku yg dilakukan dalam keluarga (ibu dan bapak).

Perilaku aksi siswa menyimpang tentang merokok juga di muat dalam surat kabar Sinar Indonesia Baru (22 juli) menyebutkan bahwa,

Sebanyak 4.145 pelajar SMA dan SMK Negeri di kabupaten perwakarta terindikasi merokok dan menghisap shisa. Hal ini terungkap dari pemeriksaan gigi dan mulut pertama yg dilakukan pada november 2015 lalu. jadi dari 22.605 pelajar SMA dan SMK Negeri, 4145 pelajar terbukti merokok dan ada juga yang shisa, ungkap diaudin, senin (22/7). Diaudin mengatakan, pemeriksaan yang dilakukan oleh tim dari disdikpora dan dinkes kabupaten purwakarta bertujuan untuk kembali mengecek apakah pelajar sebelumnya terindikasi masih merokok atau tidak.

Orang tua yang memberikan penanaman nilai moral yang baik, akan menghasilkan anak yang memiliki kepribadian yang baik. Sebaliknya orang tua yang memberikan penanaman moral yang tidak baik, akan menghasilkan anak yang memiliki kepribadian yang buruk. Kepribadian tersebut dapat dilihat dari sikap yang ditunjukkan oleh anak. Apakah sikap yang ditunjukkan adalah sikap

positif atau negatif. Terlihat pada kasus – kasus berikut yang yang dimuat pada media detik.com “pada Kamis, 29 Agustus 2013 mengenai seorang siswa SD di daerah Depok mengalami babak belur dikeroyok oleh ketiga temannya”, sama halnya dengan kasus yang dimuat detik.com pada Selasa, 14 Oktober 2014 “beberapa siswa – siswi SD di Bukit Tinggi memukuli seorang siswi”. Begitu juga dengan kasus yang dimuat pada redaksi Kompasiana pada 08 September 2013,

Karena tidak menerima kekalahan, salah seorang murid dari SDN 10 melempar siswa dari SD Muhammadiyah. SD Muhammadiyah kemudian mengejar siswa dari SDN 10. Masalah ini ternyata berlanjut. Anak-anak tersebut bubar saat wartawan berdatangan mengambil gambar karena disangka polisi. Pada tahun yang sama, para siswa terlibat tawuran. Siswa kelas 6 di SDN 12 Serdang dengan SDN 07 Serdang, yang berada satu kompleks. Penyebabnya, siswa SDN 12 dilempari batu saat pulang sekolah menuju rumah mereka. Kedua sekolah dasar ini tawuran dengan saling melempar batu dan memukul dengan kayu. Tapi tawuran tidak berlangsung lama, karena guru dan warga lekas mengejar mereka dan menangkapnya, kemudian dibawa ke koramil.

Beberapa kasus ini membuktikan bahwa buruknya etika, akhlak dan sikap sosial anak serta ketidakmampuan dalam mengelola emosionalnya dengan baik karena di usia SD ini mereka masih rentan dengan pergolakan mental dan keinginan.

Taraf pertumbuhan dan perkembangan telah menjadikan perubahan pada diri anak. Perubahan perilaku tidak akan menjadi masalah bagi orang tua apabila anak tidak menunjukkan perbuatan yang buruk. Kekhawatiran akan muncul, apabila anak telah menunjukkan tanda yang mengarah ke perilaku negatif.

Bahkan indikasi perilaku-perilaku menjadi dikhawatirkan karena sangat menyimpang. Kenyataan dewasa ini banyak perilaku anak yang sangat membuat hati orangtua menjadi menyedihkan, seperti halnya etika sosial dan sikap belajar

anak di sekolah sangat kurang. Seperti yang dikatakan guru di SD 152980 Hajoran bahwa, banyaknya anak yang tidak sopan kepada guru, melawan guru, berbicara kepada guru menghadap belakang, berdiri diatas meja atau kursi, tidak mendengarkan apa yang dikatakan guru dan moral kepada guru sangat buruk. Banyak anak yang malas belajar, tidak mengerjakan tugas/PR, mengerjakan PR / pekerjaan rumah di sekolah, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak disiplin terlambat datang ke sekolah, ribut di kelas, tidur di kelas dan mengganggu temannya.

Dalam proses pendidikan terdapat pula etika sosial yakni peraturan yang dianut oleh suatu tatanan sosial yang merupakan hasil kreasi manusia yang diciptakan dengan tujuan untuk menjaga hubungan suatu masyarakat yang baik dan harmonis. Etika sosial berlaku dalam suatu komunitas tertentu dan mempunyai ciri tersendiri tergantung dimana orang tersebut tinggal dan adat istiadat yang berlaku ditempat tertentu.

Dalam keseluruhan proses pendidikan sikap belajar di sekolah sangat penting, karena belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.

Etika merupakan suatu hal yang mencerminkan moral setiap orang yang harus di ketahui dan dipahami oleh semua orang yang berada dalam lingkungan sosial dan lingkungan pendidikan (sekolah), karena di manapun dan kapanpun seseorang selalu diperhadapkan dengan orang-orang yang ada di sekitar, dan apabila tidak menyadari dan memahami situasi yang ada disekitarnya maka bisa

saja akan melakukan suatu hal yang melanggar norma-norma yang berlaku dalam lingkungan tersebut atau pada kelompok-kelompok tertentu. Oleh sebab itu sangat penting untuk menanamkan pemahaman kepada siswa mengenai etika agar mereka mampu mengaplikasikan di dalam kehidupannya.

Jika hal ini dianggap sepele, maka secara tidak langsung akan membiarkan siswa menjadi lebih tidak terkontrol dan bahkan tingkat penghargaan terhadap guru akan sangat minim. Etika dalam pergaulan perlu diajarkan kepada siswa, tujuannya agar mereka memahami dan menerapkannya di lingkungan sekolah atau bahkan di lingkungan secara menyeluruh, misalkan etika berbicara dan bertindak.

Sikap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang akan diperoleh siswa. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda, begitu pula dengan kecenderungan sikap yang dimilikinya. Sebagaimana yang kita ketahui, pembelajaran merupakan segala usaha yang dilakukan seorang pendidik agar terjadi belajar pada diri siswanya. Sedangkan belajar adalah proses perubahan sikap. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Untuk itu pendidik harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar peserta didik yang membuat sikap peserta didik terhadap mata pelajaran menjadi lebih positif.

Proses pendidikan etika sosial dan sikap belajar anak nelayan, yaitu ada yang berbahasa santun, berakhlak mulia, menghormati orangtua termasuk berjualan di pantai. Dan sikap belajar anak di sekolah siswa rajin mengerjakan PR, mengumpulkan tugas tepat waktu, rajin ke sekolah, disiplin tidak terlambat datang ke sekolah.

Namun, kenyataannya Masyarakat nelayan juga sangat memiliki persoalan serius terkait dengan pendidikan bagi anak-anak keluarga nelayan. Meskipun terkadang keluarga nelayan tidak terlalu menganggap persoalan ini penting, akan tetapi persoalan pendidikan adalah persoalan yang urgen untuk kemajuan anak-anak bangsa termasuk anak-anak dari keluarga nelayan. Karena anak adalah harapan bangsa, jadi anak harus di didik baik di keluarga, sekolah, maupun di masyarakat.

Seperti yang dikatakan (Mulyadi S dalam Rahmawati), “Pekerjaan sebagai nelayan secara mendasar banyak mengandung resiko dan ketidakpastian, karena pekerjaan sebagai nelayan adalah memburu ikan, hasilnya tidak dapat ditentukan kepastiannya, semuanya hampir serba spekulatif”. Oleh sebab itu penghasilan sebagai nelayan tidak dapat dipastikan dan para nelayan dianggap kelompok masyarakatan yang terancam kemiskinan. Penghasilan mereka tidak dapat dipastikan besar kecilnya. Hal ini dipengaruhi kondisi alam dan kekayaan alat tangkap, dan inilah yang menjadi salah satu faktor dimana anak nelayan banyak membantu orang tua melaut sehingga akan mempengaruhi etika sosial dan sikap belajar anak di dalam sekolah.

Seperti yang diberitakan dalam Koran Tempo Rabu, 30 Januari 2013 memberitakan bahwa, “Pola pikir nelayan yang masih menganggap anaknya sebagai aset tenaga kerja menjadi tantangan bagi pengembangan pendidikan di sektor kelautan dan perikanan Indonesia. Tidak sedikit orang tua nelayan yang lebih memilih mengajak anaknya melaut daripada mengantarkan ke gerbang sekolah karena alasan keterbatasan biaya”.

Dari hasil wawancara pada tanggal 16 Juni 2016 guru SD Negeri 152980 Hajoran kecamatan Pandan yang dilakukan peneliti, dikemukakannya bahwa: etika sosial di sekolah dan sikap belajar anak nelayan masih rendah. Contoh etika anak nelayan dalam berbicara banyak anak yang kurang memperhatikan mereka membelakangi gurunya ketika berbicara, tidak sopan dalam menjawab pertanyaan, ketika bertemu di luar sekolah kebanyakan anak tidak mau menyapa melainkan muridnya sembunyi. Dan setelah pulang sekolah anak tidak langsung pulang kerumah, melainkan ikut dengan orangtua kepantai berjualan ikan. Contoh sikap belajar anak nelayan juga masih rendah, seperti waktu pembelajaran banyak anak yang tidak fokus memperhatikan guru menjelaskan, mengganggu teman, ada yang tidur, berbicara dengan teman sebangku, mengerjakan PR / pekerjaan rumah di sekolah, ada yang tidak mengerjakan tugas, tidak disiplin datang ke sekolah terlambat. Itu semua disebabkan karena mereka di rumah lebih banyak membantu orangtua bekerja, ada yang berjualan dan membantu orangtua bekerja menjemurkan ikan untuk dibuat ikan asin. Begitu juga kalau bertemu di pantai waktu mereka jualannya mereka acuh dan kurang peduli.

Berdasarkan data hasil wawancara tersebut, maka peneliti memperoleh rata-rata data kumpulan nilai (DKN) kelas V (lima) SD 152980 Hajoran Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70 , yaitu :

Tabel 1.1 Presentase Data Kumpulan Nilai Siswa Kelas V (lima) SD 152980 Hajoran Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah

Tahun	Jumlah Siswa	≥ 70		≤ 70	
		Tuntas (Orang) (%)	Presentase (%)	Tidak tuntas (Orang)	Presentase (%)
Tahun 2015	25	17	68	8	32
Tahun 2014	28	19	67,85	9	32,14
Tahun 2013	26	18	69,23	8	30,77

Sumber : DKN 152980 Hajoran Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah.

Berdasarkan hal-hal yang telah di uraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Etika Sosial dan Sikap Belajar Anak Nelayan di SD Negeri 152980 Hajoran Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat di identifikasikan beberapa masalah dalam penelitian ini :

1. Rendahnya etika sosial anak nelayan SD Negeri 152980 hajoran kecamatan pandan kabupaten tapanuli tengah.
2. Rendahnya sikap belajar di sekolah anak nelayan SD Negeri 152980 hajoran kecamatan pandan kabupaten tapanuli tengah.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah dibatasi pada etika sosial dan sikap belajar anak nelayan di SD Negeri 152980 hajoran kecamatan pandan kabupaten tapanuli tengah.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana etika sosial anak nelayan SD Negeri 152980 hajoran kecamatan pandan kabupaten tapanuli tengah.
2. Bagaimana sikap belajar anak nelayan di SD Negeri 152980 hajoran kecamatan pandan kabupaten tapanuli tengah.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Memperoleh data untuk mengetahui gambaran etika sosial anak nelayan SD Negeri 152980 hajoran kecamatan pandan kabupaten tapanuli tengah.
2. Memperoleh data untuk mengetahui gambaran sikap belajar di sekolah anak nelayan SD Negeri 152980 hajoran kecamatan pandan kabupaten tapanuli tengah.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat :

1. Bagi guru SD Negeri 152980 Hajoran, sebagai bahan kajian untuk lebih memahami etika dan sikap belajar siswa guna mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.
2. Bagi Orang tua, sebagai bahan dalam mendidik anak agar memiliki etika sosial dan sikap belajar yang baik.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penulisan karya ilmiah dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian-penelitian yang selanjutnya sebagai bahan pertimbangan/ rujukan untuk melakukan penelitian yang relevan.
4. Bagi para pembaca, peneliti ini dapat menjadi bahan bacaan untuk menambah khasanah pengetahuan, menambah wawasan melakukan penelitian dan penyusunan laporan, serta menambah pengetahuan tentang etika sosial dan sikap belajar di sekolah, diluar sekolah, dan di rumah.
5. Bagi peneliti, memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan di PGSD fakultas ilmu pendidikan Unimed.